

PENERAPAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA DALAM PROGRAM BINA KELUARGA BALITA (BKB)

(Studi pada orang tua yang memiliki balita di kelurahan Kahuripan, kecamatan Tawang,
kota Tasikmalaya)

Dodi Alamsyah¹, Lilis Karwati², Adang Danial³

Universitas Siliwangi
dodialamsyahdu@gmail.com,

ABSTRAK

Bina Keluarga Balita (BKB) adalah program yang bermanfaat untuk orang dewasa. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat permasalahan seperti kurangnya kekompakan para kader, rendahnya minat orang tua untuk mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), Maka perlunya penerapan program pembelajaran melalui pendidikan orang dewasa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pendidikan orang dewasa dalam program Bina Keluarga Balita (BKB). Lokasi penelitian ini di Bina Keluarga Balita (BKB), Puspa Indah, RW 06, kelurahan Kahuripan, kecamatan Tawang, kota Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Metode yang digunakan, yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai pengumpulan datanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Balita (BKB), telah menerapkan pembelajaran orang dewasa baik dalam perencanaan partisipatif maupun evaluasi program. Simpulan, menunjukkan bahwa terdapat penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dalam program Bina Keluarga Balita (BKB) di kelurahan Kahuripan, kecamatan Tawang, kota Tasikmalaya.

Kata kunci : penerapan, pendidikan, orang dewasa, program, Bina Keluarga Balita

ABSTRACT

Bina Keluarga Balita (BKB) is a useful program for adults. However, in practice there are still problems such as the lack of cohesiveness of the cadres, low parental interest in participating in Bina Keluarga Balita(BKB) activities, therefore it is necessary to implement a learning program through adult education. The purpose of this research was to determine the implementation of adult education in the Bina Keluarga Balita (BKB) program. The location of this research i in the Bina Keluarga Balita (BKB), Puspa Indah, RW 06, Kahuripan Village, Tawang District, Tasikmalaya City. The research uses a qualitative approach with descriptive analysis. The method used is the method of interview, observation and documentation as data collection. The results of the research show that in the implementation of Bina Keluarga Balita (BKB), adult learning has been applied both in participatory planning and program evaluation.. The conclusion shows that there is an implementation of adult learning principles in the Bina Keluarga Balita (BKB) program in Kahuripan village, Tawang district, Tasikmalaya city.

Key word : *Implementation, education, adult, program, Bina Keluarga Balita*

PENDAHULUAN

Menurut Undang–Undang No.20 Tahun 2003, pendidikan nonformal adalah segala bentuk pendidikan diluar jalur pendidikan formal. Pendidikan non formal diselenggarakan secara luas dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, karena dalam penyelenggaraan kegiatannya pendidikan nonformal lebih mengedepankan kepada substansi atau isi pengajaran untuk memberikan kemanfaatan kepada masyarakat secara luas. Penyelenggaraan pendidikan nonformal hingga saat ini masih sangat diperlukan, karena dunia pendidikan tidak cukup dengan adanya pendidikan formal. Banyak hal dalam masyarakat yang belum mampu diselesaikan atau diperbaiki melalui jalur

pendidikan formal. Selain itu, pendidikan formal yang terkesan masih kaku yang terbatas oleh ruang, waktu serta aturan masih belum bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat yang heterogen dan memiliki permasalahan yang juga bervariasi.

Salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah pendidikan orang dewasa. Salah satu subjek yang spesifik dalam pendidikan orang dewasa adalah orang tua. Orang tua adalah seseorang yang memiliki anggota keluarga seperti anak untuk kemudian wajib mereka berikan pendidikan. Selain itu, berdasarkan Undang-Undang No.23 Tahun 2003 tentang perlindungan anak pasal 26 butir a dan b yang mengatakan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya. Berdasarkan landasan tersebut, tentunya orang tua memiliki tugas yang banyak dan memiliki peran yang sangat besar dalam tahap tumbuh dan perkembangan anak.

Fakta menunjukkan, menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, terdapat sekitar 43 % anak-anak khususnya dinegara yang berkembang dan memiliki penghasilan yang rendah, belum mampu untuk memenuhi pengembangan secara penuh terhadap kebutuhan anak-anaknya. Hal tersebut, bisa dikatakan miris karena seorang anak pada usia tertentu berhak untuk mendapatkan berbagai pemenuhan kebutuhan guna kesehatan tumbuh dan kembangnya.

Berdasarkan data lainnya, dari Profil Kesehatan Indonesia (2016), menunjukkan bahwa terdapat sekitar 16 % anak-anak yang berada dibawah lima tahun (balita) mengalami permasalahan yang berkaitan dengan gangguan perkembangan saraf dan otak. Bahkan, lebih mirisnya lagi yaitu sekitar 5–10 % anak di Indonesia diperkirakan mengalami gangguan atau keterlambatan dalam tumbuh dan kembangnya. Fakta lainnya yaitu menunjukkan bahwa 1–3 % anak dibawah umur lima tahun (balita) mengalami gangguan keterlambatan secara kognitif, motorik, sosio emosional dan kognitif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tentunya orang tua benar-benar memiliki peran besar dalam mempengaruhi tumbuh kembang anak. Orang tua merupakan salah satu hal terpenting dalam proses pendeteksian dini tumbuh kembang anak. Pengetahuan orang tua sangat diperlukan agar orang tua dapat melakukan skrining untuk mendeteksi secara dini. Sehingga, untuk membekali orang tua agar mampu mengetahui tentang tumbuh dan kembang anaknya dengan baik, diperlukan upaya-upaya dari berbagai pihak untuk memfasilitasi atau menghimpun orang tua agar bisa saling berbagi dan saling belajar.

Salah satu wadah atau badan dari pemerintah yang memiliki perhatian khusus terhadap orang tua dan anak adalah Bina Keluarga Balita (BKB). Menurut peraturan Kepala BKKBN No.12 (2018), Bina Keluarga Balita diartikan sebagai layanan penyuluhan bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral.

Kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) sangat bermanfaat untuk orang tua terutama seorang ibu, melalui kegiatan ini seorang ibu akan dibina agar mengetahui atau memiliki wawasan yang luas mengenai tugas-tugas tumbuh dan kembang anak serta mengetahui cara mengasuh dan mendidik anak dengan baik dan benar. Selain itu, seorang ibu akan mengetahui bagaimana cara memberikan stimulus untuk melatih perkembangan anaknya.

Namun pada faktanya, tidak semua orang tua terutama ibu yang memiliki balita ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Seperti yang terjadi pada kelompok Bina Keluarga Balita (BKB), Puspa Indah yang berlokasi di RW 06, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) tersebut, partisipasi orang tua dalam mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), masih dinilai rendah. Padahal, seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, melalui kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) ini, sangat bermanfaat bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan atau pemahaman tentang tumbuh dan kembang anak mereka.

Dalam pelaksanaan kegiatan kelompok Bina Keluarga Balita (BKB), Puspa Indah, Kelurahan kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya masih ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya adalah (1) Kurangnya kekompakan kader dalam melakukan penyuluhan (2) rendahnya minat orang tua untuk berpartisipasi mengikuti kegiatan kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) (3) penyediaan sarana dan prasarana untuk orang dewasa masih minim.

Pendidikan orang dewasa dapat diterapkan dalam program Bina Keluarga Balita (BKB) ini. Melalui pemahaman dan penerapan tentang pendidikan orang dewasa, maka kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), diharapkan akan lebih dominan menempatkan warga belajar sebagai pusat pembelajaran. Dengan begitu, pelaksanaan program tersebut diharapkan akan lebih optimal dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa.

KAJIAN TEORI

Menurut Bryson (dalam Suprijanto 2007,p.13) bahwa pendidikan orang dewasa merupakan keseluruhan aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupannya. Dalam proses tersebut, orang dewasa hanya menggunakan sebagian waktu dari kehidupannya, bukan semua waktu dalam kehidupannya. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa orang dewasa selalu melakukan aktivitas untuk belajar. Untuk melakukan proses pembelajaran, orang dewasa harus mau untuk meluangkan waktunya agar bisa melakukan aktivitas pembelajaran tertentu. Dengan demikian, orang dewasa juga hendaknya mampu untuk membagi waktu dengan baik antara aktivitas pembelajaran dengan aktivitas lain dalam kehidupannya.

Menurut Lindeman (dalam Karwati 2016,p.19), orang dewasa memiliki lima prinsip pembelajaran, diantaranya yaitu :

- a. Motivasi belajar. Motivasi belajar orang dewasa berasal dari dalam diri orang dewasa itu sendiri.
- b. Orientasi Belajar. Orientasi belajar dari orang dewasa yaitu berpusat pada kehidupan (*life centered*).
- c. Pengalaman. Orang dewasa memiliki banyak pengalaman dalam kehidupannya
- d. Pengarahan diri. Orang dewasa memiliki keinginan untuk bisa mengarahkan diri mereka sendiri (*self directing*).
- e. Orang dewasa memiliki banyak perbedaan. Mulai dari perbedaan karakter dan perbedaan dalam setiap aspek pembelajarannya seperti gaya belajarnya, waktunya, tempatnya dan kecepatan belajar yang harus disesuaikan.

Selanjutnya menurut Knowles (dalam Karwati 2016, pp.20-21) mengungkapkan tentang asumsi warga belajar pendidikan orang dewasa. Dari setiap asumsi terdapat berbagai implementasi seperti berikut :

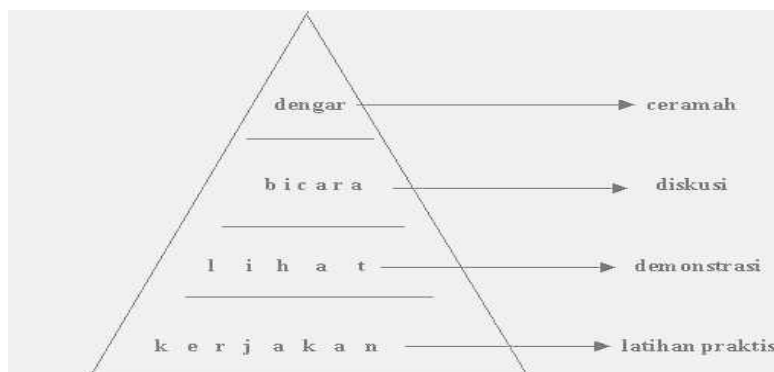
1. Implementasi dari asumsi mengenai konsep diri
 - a. Menciptakan suasana atau iklim belajar sesuai dengan keadaan atau karakteristik orang dewasa, mulai dari ruangnya, peralatannya, serta adanya suasana yang saling kerja sama dan saling menghargai.
 - b. Warga belajar ikut terlibat dalam mendiagnosis atau mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka.
 - c. Warga belajar ikut dilibatkan dalam setiap proses perencanaan pembelajaran.
 - d. Adanya evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kaidah andragogi yaitu evaluasi yang mengarah pada perenungan terhadap diri sendiri.
2. Implementasi dari asumsi mengenai pengalaman
 - a. Metode belajar yang digunakan hendaknya yang melibatkan warga belajar memperoleh pengalaman yang lebih seperti metode belajar melalui bimbingan, latihan praktek, simulasi, seminar, demonstrasi, metode kasus dan metode proyek.
 - b. Proses pembelajaran difokuskan pada pengaplikasian secara praktik.
 - c. Proses pembelajaran melibatkan pengalaman.
3. Implementasi dari asumsi mengenai kesiapan belajar
 - a. Materi pembelajaran atau kurikulum pembelajaran orang dewasa disusun atau dirancang sesuai dengan tugas perkembangan orang dewasa itu sendiri, artinya suatu materi atau kurikulum tidak disusun seperti buku mata pelajaran atau yang sifatnya formal kelembagaan.
 - b. Menyampaikan atau memberikan pengetahuan mengenai tugas-tugas perkembangan orang dewasa.
4. Implementasi dari asumsi mengenai orientasi belajar orang dewasa

- a. Pengajar dalam pembelajaran orang dewasa bertindak sebagai teman, pembimbing atau yang memberikan bantuan belajar kepada orang dewasa, yang artinya pengajar pembelajaran orang dewasa tidak bertindak sebagai guru yang formal seperti di persekolahan.
- b. Materi belajar atau kurikulum belajar dalam pendidikan orang dewasa berorientasi pada masalah atau berpusat pada kehidupan.
- c. Merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar.

Dalam belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi pembelajaran orang dewasa yang berasal dari dalam diri warga belajar itu sendiri. Menurut Lunandi 1982 (dalam Suprijanto 2007, p. 44), faktor internal yang berkaitan dengan fisik dari orang dewasa yaitu umur, kemampuan pendengaran, dan kemampuan penglihatan. Sedangkan faktor internal yang berkaitan dengan nonfisik menurut Mardikanto (1993), yaitu faktor yang berkaitan psikologis, bakat dan tingkat aspirasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi pembelajaran orang dewasa yang berasal dari luar diri atau kendali warga belajar.

Menurut Suprijanto (2007) dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa metode yang digunakan dapat ditinjau dari dua sudut pandang yaitu dari kontinum proses belajar dan dari jenis pertemuan yang dilakukan dalam setiap pembelajaran untuk orang dewasa. Untuk menentukan metode apa yang akan digunakan maka sebaiknya memperhatikan atau mengacu pada tujuan dari pendidikan itu sendiri secara umum, yaitu membantu orang untuk menata pengalaman masa lalunya dengan cara yang lebih baru, misalnya seperti konsultasi, latihan kepekaan latihan manajemen, yang dimana semua metode tersebut akan membantu orang dewasa untuk bisa memanfaatkan pengetahuan yang sudah diketahui olehnya. Selain itu, tujuan dari pendidikan secara umum adalah memberikan pengetahuan atau keterampilan yaitu memberikan dorongan kepada individu untuk dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih bagus dan baik dari pengetahuan dan keterampilan sebelumnya (Suprijanto, 2007).

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci lagi mengenai metode mengajar untuk orang dewasa, maka perhatikanlah gambar dibawah ini :



(Sumber : Lunandi 1987 dalam Karwati, 2016, p. 23)

Dari gambar diatas dapat dijabarkan metode belajar dengan menggunakan metode ceramah warga belajar hanya bisa mendengarkan saja. Sehingga bisa dikatakan interaksi yang terjadi kurang atraktif. Selanjutnya melalui metode diskusi warga belajar akan dilibatkan untuk aktif berbicara sekaligus mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain dalam proses belajar. Lalu apabila metode belajarnya menggunakan metode demonstrasi maka pembelajaran akan cukup lengkap melibatkan berbagai aspek yaitu warga belajar akan dilibatkan untuk mampu melihat, dilibatkan atau diberikan kesempatan untuk berbicara, sekaligus mendengarkan materi pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran yang paling komplis dalam melibatkan berbagai aspek pembelajaran berdasarkan gambar tersebut adalah dengan metode latihan praktis Melalui metode latihan praktis warga belajar akan dilibatkan untuk mengerjakan sesuatu, dilibatkan dalam melihat berbagai objek

atau permasalahan pembelajaran, diberikan kesempatan untuk berbicara dan belajar untuk mendengarkan materi atau aspek pembelajaran dari orang lain.

Dalam perencanaan pembelajaran orang dewasa dikenal dengan istilah perencanaan partisipatif. Dalam perencanaan partisipatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama yang berkenaan dengan prosedur perencanaan partisipatif. Berikut adalah prosedur perencanaan partisipatif menurut Proyek Deliveri, 2000a (dalam Suprijanto 2007, p. 59), diantaranya yaitu :

- a. Mengidentifikasi kebutuhan dan tingkat kebutuhan.
- b. Mengidentifikasi faktor pendukung dan sumber daya lainnya.
- c. Merumuskan tujuan pelatihan.
- d. Memilih dan menetapkan isi dan muatan (atau bahan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi dan tujuan pelatihan).
- e. Membangun hubungan logis dan mengarah pada tujuan.
- f. Merumuskan materi dan muatan dalam urutan yang logis.
- g. Merencanakan dan memperkirakan kebutuhan waktu yang sesuai.
- h. Memikirkan dan menyusun langkah– langkah yang tepat.
- i. Memilih dan menggunakan beragam metode.
- j. Menentukan waktu pelaksanaan.
- k. Mengusahakan agar tidak ada waktu yang terbuang.
- l. Mempersiapkan sarana atau media belajar lainnya.
- m. Menentukan tempat pelatihan, pengaturan ruangan, dan penyediaan logistik penunjang lainnya.

Hal yang juga penting dalam kegiatan pendidikan orang dewasa adalah kegiatan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan untuk sama– sama merenungkan berbagai kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan sehingga dapat dirumuskan berbagai formula untuk memperbaiki kesalahan tersebut agar tidak terulang dikegiatan selanjutnya. Selain itu dalam kegiatan evaluasi juga dibahas mengenai proyeksi–proyeksi yang akan dikerjakan dikemudian hari. Sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Morgan, et al., (1976) (dalam Suprijanto 2007, p. 214) evaluasi dibagi kedalam tiga jenis, yaitu evaluasi informal, evaluasi semi formal dan evaluasi formal atau penelitian ilmiah.

Evaluasi informal adalah kegiatan evaluasi yang sederhana tanpa menggunakan banyak pertimbangan tentang prinsip–prinsip evaluasi pembelajaran. Sedangkan evaluasi formal adalah jenis evaluasi yang sangat menggunakan banyak prosedur yang sangat kompleks dan juga melalui riset (Seepresad & Henderson 1984 dalam Suprijanto 2007, p. 214). Selain itu evaluasi juga dibagi dalam dua kelompok sesuai dengan tujuannya yaitu evaluasi yang formatif dan evaluasi yang sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dalam kegiatannya berusaha untuk memperbaiki berbagai kekurangan selama pengembangan program (Suprijanto, 2007). Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menilai manfaat dari suatu program versi terakhir (Seepresad & Henderson 1984 dalam Suprijanto 200, p. 214).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik disebabkan dalam proses penelitiannya berada pada kondisi yang alamiah. Selain itu, metode penelitian kualitatif juga biasa disebut sebagai metode penelitian *ethnography*, disebabkan awalnya banyak digunakan pula untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya. Selain itu, mengapa disebut kualitatif, karena data yang dikumpulkan dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut pengertian dari Sugiyono (2014), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, yang hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (p.15).

Hal ini disesuaikan dengan karakteristik permasalahan yang hendak diungkap melalui penelitian ini, yaitu mengenai penerapan prinsip pembelajaran orang dewasa pada program Bina Keluarga Balita (BKB) di Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya dengan

fokus penelitiannya pada penerapan program Bina Keluarga Balita (BKB) melalui prinsip pembelajaran orang dewasa.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Menurut Nasution (2004), analisis ini dimaksudkan agar dapat mengungkapkan kenyataan yang ada dilapangan serta dapat dipahami secara mendalam, sehingga pada akhirnya diperoleh temuan penelitian (hlm. 24). Alasan lainnya mengapa dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena peneliti berusaha untuk mencari berbagai fakta, serta menggambarkan ataupun mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara akurat dan sesuai fakta dilapangan, mengenai penerapan pendidikan orang dewasa dalam program Bina Keluarga Balita (BKB,) di Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman kader dan sasaran tentang prinsip pembelajaran orang dewasa di kelompok Bina Keluarga Balita (BKB), Puspa Indah, RW 06, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota tasikmalaya secara substantif belum dapat diungkapkan secara tuntas, sebagian kader dan sasaran memahaminya secara parsial dan praktis. Namun demikian, kader sasaran dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) telah menunjukkan indikasi-indikasi tersirat terkait karakteristik pembelajaran orang dewasa yaitu, termotivasi belajar karena merasa adanya manfaat dari suatu kegiatan, orientasi belajarnya bepusat pada kehidupan (*life centered*) lebih spesifiknya untuk kepentingan keluarga khususnya anak, memiliki pengalaman berharga yang menjadi bahan pembelajaran untuk anak atau anggota keluarganya, memiliki keinginan untuk mengarahkan diri sendiri (*self directing learning*), memiliki karakteristik, kebutuhan dan keinginan yang berbeda, orang dewasa memiliki beban kehidupan keluarga, orang dewasa hidup secara mandiri, orang dewasa berusaha untuk menghidupi keluarganya. Mengenai cara berpikir kader dan sasaran tentang kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), lebih bersifat praktis untuk kepentingan tumbuh dan kembang anak, pendekatan pembelajaran bagi orang dewasa lebih didominasi pada warga belajar.

Secara teoritis, pemahaman kader dan sasaran terhadap prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa masih terbatas pada beberapa orang saja, namun dalam pelaksanaannya dilapangan, program Bina Keluarga Balita (BKB) telah melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa..

Sebelum membahas mengenai penerapan pendidikan orang dewasa, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai pemahaman sasaran atau orang tua peserta Bina Keluarga Balita (BKB), mengenai prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Pemahaman sasaran atau orang tua mengenai prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa di Bina Keluarga Balita (BKB), Puspa Indah, RW 06, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, pada umumnya sasaran atau orang tua pernah mendengar istilah prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa.

Pemahaman mengenai motivasi belajar orang dewasa, dapat diketahui bahwa orang dewasa akan termotivasi untuk belajar, apabila merasa bahwa suatu kegiatan dapat memenuhi kebutuhan dan minatnya. Menurut sasaran atau orang tua Bina Keluarga Balita (BKB), mereka merasa bahwa mengikuti kegiatan tersebut merupakan bagian dari minat dan kebutuhan hidupnya, karena mendapat pengetahuan mengenai tumbuh dan kembang anak yang tentunya bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Karena merasa memiliki manfaat dengan mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), maka para sasaran atau orang tua dominan memiliki inisiatif sendiri untuk selalu hadir dalam pelaksanaan tersebut. Hal tersebut menegaskan kembali, bahwa orang dewasa akan termotivasi belajar apabila suatu pembelajaran sesuai dengan minat atau kebutuhannya. Sehingga, titik awal proses pembelajaran orang dewasa adalah menganalisis minat dan kebutuhan dari warga belajar.

Oleh karena itu, sasaran atau orang tua Bina Keluarga Balita (BKB), senantiasa melibatkan diri dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka.

Mengenai orientasi belajar, orientasi belajar orang dewasa yaitu berpusat pada kehidupann (*life centered*). Orang dewasa akan mengikuti pembelajaran, apabila dalam pembelajaran tersebut, orang dewasa merasa bermanfaat untuk kehidupannya. Realitasnya, sasaran atau orang tua Bina Keluarga

Balita (BKB), memiliki orientasi belajar yang berkaitan pula dengan kehidupan, terutama kehidupan rumah tangganya seperti belajar dalam mendidik anak, belajar menjadi orang dewasa yang bisa menjadi contoh atau suri tauladan bagi anggota keluarga lainnya, serta orientasi untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dari segi ekonomi.

Selain itu, sasaran atau orang tua, menginginkan dirinya untuk bisa memiliki pengetahuan yang baik, hal tersebut sesuai dengan karakteristik orang dewasa yang ingin menceritakan pengalaman yang dimiliki kepada anggota keluarganya. Selain itu, orientasi belajar yang berpusat pada kehidupan lainnya dari sasaran atau orang tua yaitu, memperhatikan tumbuh dan kembang anak, mendiagnosis sedini mungkin permasalahan anak, mendidik anak sesuai dengan karakteristik di usianya, serta kehidupan lain yang diinginkan sasaran atau orang tua.

Berkenaan dengan pengalaman belajar orang dewasa, orang dewasa menjadikan pengalamannya sebagai sumber belajar yang kaya. Pengalaman tersebutlah, yang membuat orang dewasa memiliki keberanian untuk memberikan pengajaran kepada orang yang lebih muda atau anak mereka.

Orang dewasa senang menceritakan tentang pengalaman hidupnya kepada orang lain, agar bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Pengalaman hidup yang dimiliki sasaran atau orang tua Bina Keluarga Balita (BKB), berkaitan erat dengan kehidupan, seperti pengalaman dalam menghadapi masalah, pengalaman untuk menyelesaikan dengan jalan yang baik dan mengedepankan musyawarah, pengalaman untuk berusaha menahan diri dan emosi, pengalaman tentang jalan yang baik dan jalan buruk yang kemudian bisa diceritakan kepada anggota keluarga lainnya untuk dijadikan bahan pembelajaran. Melalui semua pengalaman yang dimiliki, orang dewasa akan menjadikan pengalaman tersebut sebagai sumber belajarnya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sasaran atau orang tua memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga setiap pembelajar orang dewasa hendaknya memperhatikan kondisi psikologis dari warga belajar. Selain itu, orang dewasa memiliki kemampuan masing-masing dalam menyerap materi belajar, sehingga pembelajar orang dewasa juga perlu menyesuaikan kondisi tersebut. Sebagai seorang sasaran atau orang tua Bina Keluarga Balita (BKB), mereka merasa diperhatikan oleh kader seperti diperhatikan tentang kebutuhan belajar yang diinginkan, menanyakan tentang permasalahan yang dihadapi, dan difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kondisi orang dewasa.

Selain itu, sasaran atau orang tua, menginginkan dirinya untuk bisa memiliki pengetahuan yang baik, hal tersebut sesuai dengan karakteristik orang dewasa yang ingin menceritakan pengalaman yang dimiliki kepada anggota keluarganya. Selain itu, orientasi belajar yang berpusat pada kehidupan lainnya dari sasaran atau orang tua yaitu, memperhatikan tumbuh dan kembang anak, mendiagnosis sedini mungkin permasalahan anak, mendidik anak sesuai dengan karakteristik di usianya, serta kehidupan lain yang diinginkan sasaran atau orang tua.

Berkenaan dengan pengalaman belajar orang dewasa, orang dewasa menjadikan pengalamannya sebagai sumber belajar yang kaya. Pengalaman tersebutlah, yang membuat orang dewasa memiliki keberanian untuk memberikan pengajaran kepada orang yang lebih muda atau anak mereka. Orang dewasa senang menceritakan tentang pengalaman hidupnya kepada orang lain, agar bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Pengalaman hidup yang dimiliki sasaran atau orang tua Bina Keluarga Balita (BKB), berkaitan erat dengan kehidupan, seperti pengalaman dalam menghadapi masalah, pengalaman untuk menyelesaikan dengan jalan yang baik dan mengedepankan musyawarah, pengalaman untuk berusaha menahan diri dan emosi, pengalaman tentang jalan yang baik dan jalan buruk yang kemudian bisa diceritakan kepada anggota keluarga lainnya untuk dijadikan bahan pembelajaran.

Melalui semua pengalaman yang dimiliki, orang dewasa akan menjadikan pengalaman tersebut sebagai sumber belajarnya yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran atau orang tua memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga setiap pembelajar orang dewasa hendaknya memperhatikan kondisi psikologis dari warga belajar. Selain itu, orang dewasa memiliki kemampuan masing-masing dalam menyerap materi belajar, sehingga pembelajar orang dewasa juga perlu menyesuaikan kondisi tersebut. Sebagai seorang sasaran atau orang tua Bina Keluarga Balita (BKB), mereka merasa diperhatikan oleh kader seperti diperhatikan tentang kebutuhan belajar yang

diinginkan, menanyakan tentang permasalahan yang dihadapi, dan difasilitasi dengan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kondisi orang dewasa

Sasaran atau orang tua, merasakan bahwa materi pembelajaran yang mereka peroleh, disusun sesuai dengan tahapan kehidupan tumbuh dan kembang balita, serta diurutkan sesuai dengan kesiapan belajar dari warga belajar itu sendiri. Selain itu, mengenai kemampuan belajar, sasaran atau orang tua sampai saat ini merasa mudah mengerti, setiap materi yang disampaikan. Selain itu, dalam kaitannya dengan waktu belajar, sasaran atau orang tua merasa diperhatikan, karena diberikan keleluasaan untuk mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), untuk mengikuti secara penuh atau tidak penuh. Sehingga sasaran atau orang tua, merasa dihormati dan dihargai atas urusan lain yang dimiliki oleh warga belajar. Hal tersebut juga merupakan bagian dari kebutuhan belajar dari orang dewasa, orang dewasa membutuhkan suasana atau lingkungan belajar yang menghargai dan menghormati mereka. Dengan begitu, orang dewasa akan semakin tumbuh keinginan untuk melanjutkan proses pembelajaran mereka.

Mengenai metode belajar orang dewasa, sasaran atau orang tua merasakan cara penyampaian dalam pembelajaran Bina Keluarga Balita (BKB), mudah untuk dipahami. Berdasarkan apa yang dipahami atau dirasakan oleh sasaran atau orang tua dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), mengindikasikan bahwa kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), merupakan bagian dari kebutuhan hidup dan minat mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), dalam pelaksanaannya menjadikan sasaran atau orang tua sebagai sumber dan pusat pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Knowles (1977), yang mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran untuk orang dewasa akan berjalan dengan baik atau berhasil, apabila dalam proses pembelajaran orang dewasa tersebut melibatkan baik secara fisik ataupun mental emosional dari orang dewasa itu sendiri.

Melalui kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), sasaran atau orang tua mendapatkan perhatian yang lebih dari kader. Selain itu, sasaran atau orang tua dapat mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan hidup mereka. Melalui kegiatan tersebut, proses pembelajaran dijalankan secara terstruktur dengan pamerian yang sistematis. Sehingga setiap materi yang diajarkan, bisa dengan mudah dipahami oleh sasaran atau orang tua.

Selain itu, dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), sasaran atau orang tua senantiasa dilibatkan dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka, dengan begitu sasaran atau orang tua, akan merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan Bina keluarga Balita (BKB).

Berdasarkan hal tersebut, pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) telah mengikuti langkah-langkah pembelajaran orang dewasa, seperti yang disampaikan oleh Knowles (1977), yaitu : (a) Menciptakan iklim belajar yang cocok untuk orang dewasa (b) Menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan yang bersifat partisipatif (c) Mendiagnosa kebutuhan belajar (d) merumuskan tujuan pembelajaran (e) Mengembangkan rancangan kegiatan pembelajaran (f) Melaksanakan pembelajaran (g) Melakukan evaluasi belajar dan menciptakan suasana belajar seperti teman yang akrab.

Berkenaan dengan sasaran atau orang tua sebagai orang dewasa yang menjadi objek dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), pendapat dari Bath, D dan Smith (2004), menyampaikan bahwa orang dewasa adalah subjek yang menyukai lingkungan atau suasana belajar yang aktif (mereka mendapat kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam dalam setiap aktivitas belajar), suasana yang mendukung atau meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri, suasana yang memberikan kesempatan mereka untuk mengintergarasikan ide-ide tentang apa yang mereka ketahui sebelumnya, suasana yang menghargai mereka, suasana yang menghargai pengalaman dan dedikasi mereka, suasana yang memberikan mereka kebebasan dalam menentukan arah atau memilih pembelajaran, dan suasana yang mampu menerapkan hasil dari pembelajaran.

Setelah mengetahui pemahaman dari sasaran atau orang tua, berikut adalah beberapa indikasi atau kecenderungan- kecenderungan penerapan pendidikan orang dewasa dalam program Bina Keluarga Balita (BKB), ditinjau dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya aspek perencanaan dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, sangat dominan dalam hal dalam menentukan materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang disesuaikan

dengan kebutuhan warga belajar. Selain itu, penentuan tempat, waktu, media dan sarana pembelajaran didasarkan pada proses belajar orang dewasa dan disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi orang dewasa. Selain itu sistem evaluasi didasarkan pada pembahasan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar.

Perencanaan pembelajaran dalam program Bina Keluarga Balita (BKB), dilakukan melalui agenda diskusi atau rapat, yang dimana kegiatan tersebut merupakan bagian dari kunci keberhasilan pembelajaran orang dewasa. Dasar-dasar dalam merencanakan program Bina Keluarga Balita (BKB) diawali dengan proses identifikasi tentang kebutuhan dari warga belajar serta masalah yang dihadapinya, merupakan bagian dari penerapan prinsip pendidikan orang dewasa yang tepat.

Proses identifikasi kebutuhan belajar orang dewasa sangat penting dilakukan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui segala kebutuhan yang diperlukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), proses identifikasi dimaksudkan proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan relevan dengan kebutuhan dari warga belajar, serta untuk menghindari hal-hal yang merugikan warga belajar dan yang memberikan pengajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) menerapkan proses perencanaan yang dinamakan dengan perencanaan partisipatif. Perencanaan partisipatif adalah proses perencanaan yang melibatkan beberapa pihak dalam prosesnya. Tujuannya adalah agar suatu kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. Dalam hal ini. Perencanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) sesuai dengan proses perancaan partisipatif yang disampaikan oleh Proyek Deliveri, 2000a (dalam Suprijanto 2007,p. 59). diantaranya yaitu :

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan tingkat kebutuhan.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan sumber daya lainnya.
3. Merumuskan tujuan pelatihan.
4. Memilih dan menetapkan isi dan muatan (atau bahan yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi dan tujuan pelatihan.
5. Membangun hubungan logis dan mengarah pada tujuan.
6. Merumuskan materi dan muatan dalam urutan yang logis.
7. Merencanakan dan memperkirakan kebutuhan waktu yang sesuai.
8. Memikirkan dan menyusun langkah-langkah yang tepat.
9. Memilih dan menggunakan beragam metode.
10. Menentukan waktu pelaksanaan.
11. Mengusahakan agar tidak ada waktu yang terbuang.
12. Mempersiapkan sarana atau media belajar lainnya.
13. Menentukan tempat pelatihan, pengaturan ruangan, dan penyediaan logistik penunjang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa aspek pembelajaran seperti materi pembelajaran, metode pembelajaran, dan media pembelajaran pada umumnya sudah dijalankan dengan cukup baik oleh kader.

Dalam proses penyampaian materi atau pengetahuan kader telah menerapkan prinsip pendidikan orang dewasa (*andragogi*), karena dalam memberikan pembelajaran untuk orang dewasa, berbeda dengan mengajarkan kepada anak. Pembelajaran untuk anak bersifat otoriter dimana pengajarliah yang paling menentukan tentang apa yang akan dipelajari oleh anak tersebut. Sedangkan dalam proses pembelajaran orang dewasa lebih memberikan penekanan pada proses membimbing dan membantu orang dewasa untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar dapat menemukan solusi segala permasalahan hidup yang dihadapinya.

Dalam pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) kader lebih menggunakan metode bimbingan, yaitu proses tatap muka secara langsung antara kader dan sasaran. Dalam proses ini sasaran menyampaikan permasalahan yang dihadapi oleh balitanya, lalu kemudian kader memberikan jawaban atau solusi yang dihadapi oleh sasaran. Selain itu kader juga menyampaikan informasi yang berkaitan dengan tumbuh dan kembang balita. Dalam proses ini juga terjadi tanya jawab antara kader dan sasaran, sehingga proses komunikasi terjadi dua arah yang menimbulkan rasa saling memahami dan saling menghargai.

Dalam proses menyampaikan materi, kader biasanya memilih metode yang disesuaikan dengan materi yang akan dijelaskan. Oleh karena itu, penggunaan metode yang sesuai akan mempermudah warga belajar dalam memahami materi yang diberikan. Metode yang digunakan dalam menjelaskan proses stimulasi tumbuh dan kembang anak adalah metode ceramah dan metode praktik. Melalui metode ceramah kader menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan tugas perkembangan dari balita. Kemudian, kader mencoba menanyakan tentang permasalahan yang dihadapi balita.

Setelah memahami permasalahannya, lalu kader menjelaskan kepada orang tua tentang cara menstimulasi balita agar segera bisa tumbuh sesuai dengan tugas perkembangannya. Setelah itu kader menggunakan metode praktik. Dalam hal ini, kader meminta sasaran untuk mencoba mempraktikkan secara langsung stimulasi yang telah disampaikan kader, kepada anak balitanya.

Pembelajaran dengan metode praktik dilaksanakan apabila teori telah disampaikan kepada warga belajar dan telah dipahami oleh sasaran. Dalam pelaksanaan kegiatan praktik, biasanya juga didukung dengan penggunaan media belajar seperti Alat Permainan Edukatif (APE). Kegiatan ini, dapat dilakukan dengan baik oleh kader, karena sebelum menyampaikan materi kader sudah menguasai materi dan sudah mengikuti pembinaan dari Balai Penyuluhan KB.

Dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), pada dasarnya tidak ada media yang spesifik digunakan untuk sasaran atau orang tua. Media untuk warga belajar orang dewasa biasanya berupa gambar-gambar yang ada dalam modul materi yang diperlihatkan oleh kader. Dalam penelitian ini, media pembelajaran yang paling dominan adalah diperuntukkan untuk anak balitanya atau yang biasa disebut dengan Alat Permainan Edukatif (APE).

Semua media belajar tersebut dapat digunakan secara gratis oleh sasaran untuk balitanya, dan dapat dipinjam sudah dibawa ke rumah masing-masing. Berdasarkan hasil pengamatan, media yang digunakan cukup lengkap, sehingga diharapkan dengan kelengkapan media atau sarana ini warga belajar akan merasa senang untuk mengikuti proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), para kader telah memiliki kecenderungan dengan penerapan pendidikan orang dewasa dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang disampaikan oleh Lindeman dalam Karwati (2016), yaitu :

Mengenai motivasi belajar orang dewasa, dapat diketahui bahwa orang dewasa akan termotivasi untuk belajar apabila merasa bahwa suatu kegiatan dapat memenuhi kebutuhan dan minatnya. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman dari para kader yang menyepakati kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), sesuai dengan kebutuhan hidup warga belajar. Karena warga belajar diberikan pengetahuan tentang tumbuh dan kembang balita oleh para kader, yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Warga belajar mau mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), karena merasa kegiatan tersebut bermanfaat untuk hidupnya, sehingga mereka memiliki kesadaran tersendiri untuk mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) tersebut.

Sehingga, titik awal proses pembelajaran orang dewasa adalah menganalisis minat dan kebutuhan dari warga belajar. Berkaitan dengan hal tersebut para kader Bina Keluarga Balita (BKB) selalu melibatkan warga belajar untuk bersama-sama mendiagnosis minat belajar mereka. Dan minat belajar warga belajar adalah mengenai kebutuhan untuk memahami setiap tumbuh dan kembang balita. Sehingga, orang dewasa mau mengikuti pembelajaran karena ilmu yang disampaikan tentunya juga relevan dengan kebutuhan hidupnya.

Para kader senantiasa memperhatikan karakteristik kebutuhan dari warga belajar, serta permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar, dengan demikian warga belajar akan merasa terbantu apabila mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), tersebut. Selain itu, untuk memotivasi warga belajar, kader memberikan penghargaan berupa ucapan secara verbal maupun pemberian material.

Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar orang dewasa karena orang dewasa memiliki kecenderungan atau karakteristik ingin dihargai, diakui dan diapresiasi. Apabila hal mengenai motivasi belajar yang sesuai minat belajar orang dewasa terwujud, maka akan menciptakan kesiapan belajar. Kesiapan belajar orang dewasa akan siap untuk mempelajari suatu hal bila merasa membutuhkan untuk mempelajari suatu materi atau aspek.

Hal tersebut dimaksudkan agar mereka dapat mencapai tujuan atau target yang diinginkannya. Mengenai orientasi belajar, orang dewasa belajar berpusat pada kehidupan (*life*

centered). Para kader sepakat bahwa setiap materi yang disampaikan dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), juga berpusat pada kehidupan warga belajar. Yaitu, kaitannya dengan memperhatikan tumbuh dan kembang anak, mendiagnosis sedini mungkin permasalahan anak, mendidik anak sesuai dengan karakteristik pada usianya, serta kehidupan yang berkaitan dengan kondisi lingkungan keluarga warga belajar.

Selain itu, para kader senantiasa berusaha untuk membantu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan warga belajar. Sehingga warga belajar bisa menemukan solusi di setiap permasalahan yang mereka hadapi. Para kader menyepakati agar setiap aspek pembelajaran orang dewasa dalam kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB) berpusat atau berkaitan dengan kehidupan, bukan pada mata pelajaran.

Karena pembelajarannya berpusat pada pengetahuan, maka pengalaman menjadi guru terbaik dalam pembelajaran untuk menambah pengetahuan bagi orang dewasa. Berkenaan dengan pengalaman orang dewasa, orang dewasa menjadikan pengalamannya sebagai sumber belajar yang kaya.

Pengalaman tersebutlah yang membuat orang dewasa memiliki keberanian untuk memberikan pengajaran kepada orang yang lebih muda atau anak mereka. Orang dewasa senang menceritakan tentang pengalaman hidupnya kepada orang lain agar bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Pengalaman hidup yang dimiliki kader berkaitan erat dengan kehidupan rumah tangga, seperti dalam membelajarkan anak, mendidik anak serta memperhatikan setiap tumbuh dan kembang dari anak, mengatur urusan dapur serta kebutuhan rumah tangga lainnya.

Dengan begitu orang dewasa akan menjadi kan pengalaman yang mereka diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Realitasnya, para kader juga sering menceritakan pengalaman hidup mereka terutama yang berkaitan dengan tumbuh dan kembang balita, pengalaman tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi warga belajar serta bisa menjawab setiap permasalahan yang mereka hadapi.

Orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga setiap pembelajar orang dewasa hendaknya memperhatikan kondisi psikologis dari warga belajar. Selain itu, orang dewasa memiliki kemampuan masing-masing dalam menyerap materi belajar, sehingga pembelajar orang dewasa juga perlu menyesuaikan kondisi tersebut. Para kader Bina Keluarga Balita (BKB), senantiasa memperhatikan karakteristik dari warga belajar selain dari sekedar memahami kebutuhan belajar dan permasalahan yang dihadapi, para kader juga memperhatikan sarana dan prasana belajar agar sesuai dengan kondisi belajar dari orang dewasa.

Kader Bina Keluarga Balita (BKB), juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana atau kondisi yang sesuai dengan keadaan orang dewasa, serta menyediakan sarana dan prasana sekaligus prosedurnya untuk membantu warga belajar menemukan kebutuhan atau keingintahuan dari mereka. Dengan demikian materi pembelajaran hendaknya disusun menurut kategori penerapan kehidupan, dan diurutkan sesuai dengan kesiapan belajar dari warga belajar itu sendiri.

Para kader berusaha menyampaikan materi belajar sebaik mungkin, agar mudah dipahami oleh warga belajar. Dalam hal waktu belajar, para kader memberikan keleluasaan kepada warga belajar untuk mengikuti kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), untuk mengikuti secara penuh atau tidak penuh. Karena para kader menghormati dan menghargai urusan lain yang dimiliki oleh warga belajar.

Selanjutnya hal yang perlu diperhatikan para kader dalam membelajarkan orang dewasa adalah, : (a) Keinginan dan kesediaan untuk mendengarkan pendapat warga belajar; (b) memberikan perhatian kepada warga belajar dengan berusaha mengetahui masalah yang dihadapi mereka; (c) Bertukar pendapat dengan warga belajar tentang permasalahan yang mereka hadapi dan kader memposisikan diri sebagai seorang teman yang siap membantu permasalahan, namun dalam prosesnya tidak berjalan dengan kaku, karena kader tidak memposisikan seolah kedudukannya paling tinggi (d) Menghargai, mengapresiasi dan mengakui orang dewasa dengan menaruh perhatian, membantu mereka serta menemukan jawaban atas pertanyaan mereka.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan diatas, dalam pelaksanaan pembelajaran orang dewasa di Bina Keluarga Balita (BKB), juga memiliki kecenderungan-kecenderungan penerapan asumsi belajar orang dewasa yang disampaikan oleh Knowles (dalam Karwati 2016,pp. 20 – 21) yaitu :

1. Adanya implementasi dari asumsi mengenai konsep diri

- a. Menciptakan suasana atau iklim belajar sesuai dengan keadaan atau karakteristik orang dewasa, mulai dari ruangnya peralatannya, serta adanya suasana yang saling kerja sama dan saling menghargai.
 - b. Warga belajar ikut terlibat dalam mendiagnosis atau mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka.
 - c. Warga belajar ikut dilibatkan dalam setiap proses perencanaan pembelajaran.
 - d. Adanya evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kaidah andragogi yaitu evaluasi yang mengarah pada perenungan terhadap diri sendiri.
2. Adanya Implementasi dari asumsi mengenai pengalaman
 - a. Metode belajar yang digunakan hendaknya yang melibatkan warga belajar memperoleh pengalaman yang lebih seperti metode belajar melalui bimbingan, latihan praktek, simulasi, seminar, demonstrasi, metode kasus dan metode proyek.
 - b. Proses pembelajaran difokuskan pada pengaplikasian secara praktik.
 - c. Proses pembelajaran melibatkan pengalaman.
 3. Adanya implementasi dari asumsi mengenai kesiapan belajar
 - a. Materi pembelajaran atau kurikulum pembelajaran orang dewasa disusun atau dirancang sesuai dengan tugas perkembangan orang dewasa itu sendiri, artinya suatu materi atau kurikulum tidak disusun seperti buku mata pelajaran atau yang sifatnya formal kelembagaan.
 - b. Menyampaikan atau memberikan pengetahuan mengenai tugas-tugas perkembangan orang dewasa.
 4. Adanya implementasi dari asumsi mengenai orientasi belajar orang dewasa
 - a. Pengajar dalam pembelajaran orang dewasa bertindak sebagai teman, pembimbing atau yang memberikan bantuan belajar kepada orang dewasa, yang artinya pengajar pembelajaran orang dewasa tidak bertindak sebagai guru yang formal seperti di persekolahan.
 - b. Materi belajar atau kurikulum belajar dalam pendidikan orang dewasa berorientasi pada masalah atau berpusat pada kehidupan.
 - c. Merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh warga belajar.

Dalam kegiatan evaluasi Bina Keluarga Balita (BKB), kader harus menentukan terlebih dahulu fokus atau hal yang akan dievaluasi. Hal ini mengindikasikan bahwa harus adanya kejelasan tentang hal apa sajakah yang akan dievaluasi, sehingga adanya penekanan tentang tujuan yang jelas dilaksanakannya evaluasi, serta perencanaan yang jelas bagaimana melakukan evaluasi.

Mengenai bentuk evaluasi yang digunakan oleh kader alah jenis evaluasi informal Menurut Morgan, et al., 1976 dalam (Suprijanto 2007,p. 214), evaluasi informal kegiatan evaluasi yang sederhana tanpa menggunakan banyak pertimbangan tentang prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran. Selain itu berdasarkan tujuan evaluasinya kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), menggunakan evaluasi formatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dalam kegiatannya berusaha untuk memperbaiki berbagai kekurangan selama pengembangan program (Suprijanto, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh kader Bina Keluarga Balita (BKB), lebih menekankan kan pada evaluasi secara substantif materi. Yaitu mengenai permasalahan perkembangan yang dihadapi oleh balita, bukan pada evaluasi teknis kegiatan.

Apabila ada balita yang dipertemuan sebelumnya memiliki masalah keterlambatan perkembangan, maka di bulan yang akan datang, materi untuk orang tua dari balita tersebut masih tentang permasalahan tumbuh dan kembang balitanya. Dalam hal ini kader mengevaluasi apakah sudah ada perkembangan yang signifikan, apakah stimulasinya sudah dilakukan, apakah ada permasalahan lain. Semua hal tersebut lah, yang menjadi pokok utama bahasan dalam kegiatan evaluasi Bina Keluarga Balita (BKB). ditulis dalam sebuah buku yang bernama buku bantu. Buku bantu adalah buku yang berisi catatan permasalahan perkembangan dari setiap balita. Sehingga dalam proses evaluasi, buku bantu dapat dijadikan sebagai acuan untuk pelaksanaan kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), dipertemuan pembelajaran yang selanjutnya.

Dalam pelaksanaan evaluasi kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB), memiliki kecenderungan-kecenderungan penerapan prinsip evaluasi pembelajaran orang dewasa. Berikut adalah prinsip-prinsip evaluasi yang dikemukakan oleh Suprijanto (2007) :

- a. Mempunyai tujuan yang pasti
- b. Menggunakan tujuan perilaku yang terjangkau dan pasti
- c. Bukti tentang perubahan dalam diri individu
- d. Menggunakan instrumen yang tepat dalam evaluasi
- e. Kerja sama antara peneliti dengan orang dinilai kemajuannya
- f. Tidak perlu mengevaluasi semua hasil pembelajaran
- g. Evaluasi harus berkesinambungan

KESIMPULAN

Pendidikan orang dewasa dalam program Bina Keluarga Balita (BKB) Puspa Indah, RW 06, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, menunjukkan hasil yang positif diterapkan oleh kader Bina Keluarga Balita (BKB). Meskipun pemahaman kader dan sasaran mengenai pendidikan orang dewasa masih terbatas pada hal-hal yang praktis. Hal ini mengacu pada aspek-aspek berikut : (a) dalam perencanaan tampak adanya kecenderungan penerapan prinsi-prinsip pembelajaran orang dewasa dengan indikasi adanya penggunaan perencanaan partisipatif (b) dalam tahapan pelaksanaan seperti materi, metode, media , sarana dan prasarana pada umumnya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa; (c) Evaluasi dilaksanakan secara informal dan formatif serta ada kecenderungan penggunaan prinsip evaluasi pembelajaran orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Mardikanto, Totok. 1993. *Penyuluhan pembangunan pertanian*. Surakarta : Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Knowles, MS. 1977. *The modern practice of adults education: andragogy vs pedagogy*: Association Press.
- Suprijanto. (2007). *Pendidikan orang dewasa : dari teori hingga aplikasi*. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- S. Nasution. 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karwati, L. 2016. *Prinsip andragogi pada performa tutor pendidikan luar sekolah*, Jurnal Cenedekiawan Ilmiah Pls , Vol. 1 No.1, 16.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.(2016). *Profil kesehatan Indonesia 2016*. Jakarta.
- Undang–Undang No.20 Tahun 2003.
- Undang–Undang No. 23 Tahun 2003.